

Rahasia Pulau Langit

Oleh: Putu Ayu Paramitha Widyantari

Candrabaga, 2002

Danar, Putri, Dewi, dan Refan sedang duduk santai di beranda rumah Dewi ketika sekelompok anak pengemis melintas di hadapan mereka, berusaha menghindari terik matahari. Melihat hal itu, Putri merasa kasihan. “Eh, lihat deh, kasihan sekali anak-anak itu,” ucapnya, menghela napas panjang. Danar dan Refan pun menolehkan kepala mereka untuk menghadap pemandangan yang diperhatikan oleh dua gadis lainnya.

“Iya, aku sudah lihat dari tadi,” ujar Refan. “Jika menjadi mereka, pasti aku tidak bisa tahan. Apalagi sedang musim panas begini!”

“Bagaimana kalau kita berikan makanan dan minuman?” Putri mengusulkan dengan senyuman lebar.

“Ayo!” ujar Danar. Tiga anak lainnya mengangguk, lalu mereka pun berpecah ke rumah masing-masing.

Dan tak lama kemudian, mereka kembali dengan tas belanja yang penuh. Empat anak itu mendekati rombongan anak tersebut dan memanggilnya dengan lembut. “Hai, dek,” panggil Dewi, “ini untuk kalian, ya! Tadi, aku sama kakak-kakak lain bawaan untuk kalian.”

Di belakang Dewi, Danar, Putri, dan Refan tersenyum manis. Mendengar perkataan Dewi, anak-anak kecil itu bersorak kegirangan. “Semoga suka ya!” ujar Danar.

“Terima kasih, kakak - kakak!” salah satu anak berkata. “Sama-sama, dek, semangat!” seru Refan. Yang mereka tidak ketahui adalah, moment kebaikan mereka kepada anak-anak itu akan menandai sebuah petualangan yang tidak terduga.

Keesokan harinya, empat teman itu disambut oleh kerumunan besar di depan rumah Putri. Mobil hitam mewah terparkir di depan gang, yang membuat empat anak itu sangat penasaran. Dengan sedikit kesulitan, mereka bisa menyelip di antara keramaian yang berkumpul di depan untuk masuk ke rumah Putri. Yang dilihat mereka di ruang tunggu adalah pemandangan yang aneh. Dua pria berpakaian jas hitam duduk di seberang ibunya Putri.

Melihat grup pertemanan itu masuk, salah satu pria itu berdiri. “Apakah kalian Putri, Danar, Dewi, dan Refan?” tanya pria itu.

“Iya, benar,” Putri menjawab dengan tegang.

“Tolong tunjukkan kita ke ruangan yang sepi. Kita butuh bicara,” jelaskan pria itu. Putri dan Danar sempat saling bertukar pandang dengan bingung, namun tetap mengerjakan apa yang diminta oleh pria itu.

Putri membawa mereka ke kamarnya untuk berbicara. Mereka berempati duduk di atas ranjang Putri, sementara dua pria lainnya tetap berdiri. “Sebelum kita mulai,” Dewi memulai, “bolehkah kita tanya Bapak siapa?”

Dua pria itu berdiri tegak sebelum mulai berbicara. “Kami agen dari pemerintah dan kami dikirim untuk membawa sesuatu untukmu.” Keempat anak itu langsung merasa tegang dan menatap satu sama lain dengan kebingungan.

Refan mencoba melihat barang yang dipegang itu dengan saksama. Barang itu tertutup kain putih dan berbentuk persegi panjang, dan mereka hanya dapat menebak itu apa. “Kami ingin memberikan ini,” agen itu berkata, “dan sekaligus meminta bantuanmu.” Agen lainnya membuka kain yang menutupi barangnya dengan perlahan. Hanya setelah dibuka, Danar menyadari apa barang itu.

“Pak, ini bukannya artefak kuno tentang Pulau Langit legendaris?” Danar bertanya, terkejut. “Ya, benar. Setiap beberapa tahun, kita diberi bunga yang memberkati masyarakat dan kita dengan kekayaan dan kecerdasan,” agen menjelaskan. “Namun, jika kita memaksa, bunga itu akan mengutuk kita menjadi miskin dan bodoh. Ketika waktu kita untuk menerima bunga itu datang, tulisan di artefak akan berubah dari sebelumnya.”

“Tablet ini berisi enkripsi yang dapat menunjukkan kalian kepada gerbang Pulau Langit,” agen lainnya berkata. Anak-anak terdiam mendengarkannya. “Tapi, kenapa kita?” tanya Putri dengan pelan.

“Karena kalian menunjukkan hati yang baik. Untuk memilih anak-anak yang akan dikirim ke Pulau Langit, Penjaga Langit akan melakukan sebuah ujian kepada anak-anak di kota. Ujian itu akan menunjukkan siapa yang menunjukkan kebaikan mereka, dan anak-anak itulah yang kami kirim,” jelaskan agen itu.

Sekali lagi, anak-anak terjatuh diam untuk memikirkannya. “Kita akan membantu,” kata Dewi.

“Pastilah!” ujar Refan. Danar dan Putri tersenyum dan ikut menyetujuinya. Dengan itu, mereka memulai petualangan—petualangan yang berbahaya namun seru.

“Agh!” Pak Reza menggerutu. “Mereka memberikan tablet itu kepada anak kecil! Bagaimana ceritanya itu?” Melihat atasannya marah, Julian—walaupun takut—mencoba menenangkannya.

“Pak bos, ini bukan suatu masalah besar, pastinya. Kita dapat mencari cara lain unt—”

“Tidak!” potong Pak Reza dengan kesal. “Kita harus mendapatkan tablet itu dengan segala cara yang ada. Kita *harus* merebutnya.”

“Mari kita pecahkan kode!” ujar Danar dengan semangat. Pemberian tugas dari pemerintah memacu adrenalin anak-anak.

“Benar, dengan begitu kita dapat menemui Pulau Langit lebih cepat,” ucap Refan.

Setelah berdiskusi, Putri menyadari sesuatu yang penting. “Itu aksara tradisional! Aku ingat sekali cara penulisannya. Bentar ya,” Putri berkata. Ia pergi dan terus kembali dengan buku tebal setelah beberapa saat. Tiga anak lainnya menatapnya dengan takjub. “Dulu, aku hobi belajar bahasa kuno, jadi ibuku beliin aku buku ini!” Putri membuka halamannya.

“Nih, aku ketemu aksaranya, tinggal kita cocokkan!” jelaskan Putri. Dengan cepat, teman-temannya membantu Putri memecahkan kode tersebut.

Setelah sejam, mereka berhasil menerjemahkannya. “Di saat-saat yang ternodai ketakutan dan ancaman, saling percayalah dan lindungilah punggung satu sama lain; iringi satu sama lain dalam kejatuhan dan kebangkitan. Harapan akan membuahkan pelita yang menerangkan jalan menuju kejayaan,” Putri membaca.

“Bukan aku doang yang tidak mengerti, kan?” keluh Dewi.

“Coba periksa baliknya, mungkin ada petunjuk lagi,” tunjuk Refan. Putri membalikkan tabletnya, dan benar, yang juga ada aksaranya.

“Benar, ada lagi! Baiklah, mari kita terjemahkan. Lagi,” canda Danar.

Setelah sesaat, aksara pun sudah diterjemahkannya. Putri membaca sekali lagi. “Di mana kamu hanya bisa melihat hijau dan langit tertutup oleh pohon, sebuah sungai menunggumu untuk melintasinya. Disanalah, kamu akan menemui pintu menuju taman emas, siap untuk kamu.”

Anak-anak diam sesaat sebelum Dewi berbicara lagi. “Ada banyak tempat yang ada pohonnya! Rumahku aja belakangnya banyak ditutupi pohon mangga!” Tiga anak lainnya tertawa kencang.

“Masa ada sungai di belakang rumahmu?” canda Refan.

“Ya, siapa tahu?” Mendengar ini, Putri menahan tertawa dan Danar menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

“Omong-omong, kita cari saja yang ada banyak pohonnya dan ada sumber airnya,” Putri mengusul. “Taman ada banyak pohon dan air, cuma bukan sungai, tapi siapa tahu?” Mendengar rencana Putri, mereka setuju dan langsung berangkat ke taman.

Taman sedang sepi ketika mereka sampai. Dengan saksama dan teliti, mereka mencari setiap sudut taman sampai lelah. “Aduh, aku capek banget,” keluh Dewi. Ia mencoba jalan, namun terjatuh karena tersandung saking kelelahan. Melihatnya, Putri langsung menghampirinya.

“Ya ampun, duduk dulu, kita aja yang cari. Kamu kan cepat kelelahan, ibumu selalu bilang jangan kewalahan sendiri,” Putri tegur dengan pelan. Refan dan Danar membantu Dewi berdiri.

“Makasih ya,” ucap Dewi. Tanpa sepengetahuan mereka, tablet memancarkan cahaya yang samar. Setelah beristirahat, mereka berempat pergi ke danau dekat taman. Namun, tetap tidak ada yang ditemui empat sahabat itu.

Yang mereka tidak mengetahui adalah tak jauh dari mereka, ada orang mengikuti mereka. Ketika pencarian mereka tidak berhasil, mereka memutuskan untuk pulang. Namun, Danar merasa sesuatu ada yang tidak beres. Ia merasa bahwa ada yang mengikuti mereka. Walaupun sudah memeriksa berkali-kali dengan hati-hati, ia tidak bisa menghilangkan perasaan janggal itu. Tidak lama setelah pikiran Danar itu, empat anak itu ditutupi mulutnya secara paksa dan memejamkan mata mereka lalu pingsan.

Ketika bangun, mereka berada di sebuah gedung gelap dan satu-satunya sumber cahaya berupa dari lampu gudang yang redup. Mereka sedang duduk di sebuah kursi kayu masing-masing dan tangan mereka diikat di belakangnya. Di depan mereka, seorang laki-laki muda sedang berbicara kepada bawahannya. Melihat anak-anak sudah siuman, dia tersenyum dan mengusir anak buahnya.

“Akhirnya kalian terbangun.” Lelaki itu menghampiri mereka dengan senyuman sombong. “Sepertinya, kalian punya sesuatu yang aku miliki.”
“Siapa Bapak? Dimana kita?” bentak Dewi dalam kepanikan.
“Tenang, kalian akan dapat pergi tanpa kesulitan jika kalian memberiku artifaknya. Tapi, masa kalian tidak tahu diriku siapa?”

Lelaki itu mendekati Putri, yang langsung memundurkan kursinya untuk menjauhinya. Laki-laki itu berdiri dengan tegak untuk memulai bicara lagi. “Aku adalah Reza, penemu perusahaan Teknologi Rudi. Aku akan memberimu apa saja yang kau inginkan, hanya jika kalian menyerahkan tablet itu.”

“Tentu tidak akan kami berikan! Bapak hanya mengincar bunga itu!” seru Refan. “Bapak hanya serakah!” Pak Reza hanya tersenyum dengan percaya diri.

“Baikah, kalian tidak akan bisa keluar sampai kalian memberiku tablet itu. Untuk sekarang, bawahanku akan menjagamu,” ucapnya. “Selamat tinggal.”

Setelah Pak Reza keluar, Putri menggeser kursinya untuk mendekati Dewi. “Kita butuh rencana agar dapat pergi,” bisiknya.

“Aku punya ide, ikuti saja ya,” usul Refan. “Pak penjaga suka sains atau matematika, tidak?” Kepala penjaga itu terangkat saat mendengar pertanyaan tersebut. “Ya, sangat suka. Sebenarnya, aku ingin bekerja di bagian kode dalam perusahaan, tapi malah disuruh disini,” gumam penjaganya.
“Pak, ajarkan aku ya, bentar lagi ada ujian! Nanti kita akan kasih tabletnya!”

Tiga anak lainnya, yang sudah mengerti, langsung bersiap. Penjaga tersebut langsung menyetujui kesepakatan Refan. Sambil penjaganya teralih dengan mengajar Refan, mereka

mencoba melepas tali yang diikat di pergelangan tangan mereka. Setelah beberapa saat, Putri berhasil melepaskan salah satu tangannya dan dengan cepat, melepas tangan satu laginya. Tak lama kemudian, mereka bertiga sudah terlepas dari talinya.

Melihat ini, Refan menendang perut dari penjaganya dan berpura-pura tidak sengaja. Sembari penjaganya masih kaget dan memegang perutnya, tali Dimas dilepaskan. Setelah mereka berempat memastikan penjaganya tidak akan mengikuti mereka dengan mengikatnya ke kursi, mereka langsung keluar pintu gudan dan berlari.

Mereka samar-samar mendengarkan penjaga mereka teriak dan saat itu juga, artifaknya memancarkan sinar terang dan menunjukkan arah. Di puncak ketegangan, mereka berlari dengan lebih cepat lagi dengan Pak Reza mengikuti mereka di belakang, menbentak anak buahnya untuk mendekati mereka.

Setelah beberapa saat berlari, jalan mereka dihalangi sebuah jurang. “Bagaimana ini?” tanya Danar dengan panik. Namun, mereka mendengar sebuah suara gemuruh. Tiba-tiba, aliran air deras mengisi jurang itu, menjadi sebuah sungai. Batu pijakan muncul dari sungai dan dengan cepat, mereka berempat melewatinya dan lanjut berlari. Putri melihat belakang dan menyadari bahwa batu pijakan itu menghilang, namun ia terlalu berfokus berlari untuk memikirkan alasannya.

Tak lama kemudian, sebuah portal muncul di depan mereka. “Itu dia! Gerbang ke Pulau Langit!” tunjuk Dewi. Sayangnya, Pak Reza juga melihatnya dan bergegas ke sana. Akhirnya, empat anak itu dapat masuk ke dalam gerbang dan begitu juga Pak Reza.

Setelah masuk, mereka melihat lingkungan yang indah dan sejuk. Tanah yang mereka injak bukan rumput, namun awan. Di depan mereka, berdiri seorang ksatria. “Kalian pasti Putri, Dewi, Danar, dan Refan,” ucap ksatria itu. “Saya adalah penjaga gerbang Pulau Langit. Aku akan membiarkan kalian masuk.” Dengan senang hati, mereka masuk.

“Bolehkah aku masuk juga?” tanya Pak Reza dengan terkagum-kagum. Mendengarkan ini, Refan bersorak, “Jangan biarkan dia masuk! Dia orang yang serakah dan egois!”

Setelah memikirkannya untuk beberapa saat, penjaga Pulau Langit mencapai keputusannya. “Kamu boleh masuk,” ucapnya. Empat teman itu terkejut, namun memutuskan untuk lanjut. Setelah berjalan sebentar, mereka disambut oleh seorang wanita.

“Ikuti aku ke taman bunga,” ia ajak. Empat anak itu dan Pak Reza mengikutinya dengan pelan. Mereka sampai di sebuah taman dengan banyak pohon bunga dan dikelilingi pagar emas.

“Anak-anak, silakan ambil bunga apa saja,” wanita itu berkata. Mereka berempat pun mengambil sebuah bunga bersama. Setelah diambulkan, bunga itu bersinar emas dan berhamburan. “Seperti hujan emas!” ujar Refan dengan ceria. Dewi terkikik mendengar perkataan Refan.

“Sekarang, giliran Bapak,” kata wanita itu sekali lagi. Pak Reza dengan percaya diri mengambil banyak bunga. Tetapi, mereka tidak bercahaya emas, namun melayu dengan cepat. “Kamu mengambil bunga-bunga dengan hati buruk. Untuk hukuman, kamu akan menjadi miskin dan bodoh,” ujar wanita itu melihatnya. Pak Reza terkejut dan jatuh diam. Semua yang ia kerjakan akan menghilang.

“Aku akan mengirim kalian kembali lagi. Pejamkan matamu,” perintah wanita itu. Dalam sekejap, mereka kembali di rumah Putri lagi.

“Kalian hebat! Terima kasih sudah membantu,” ucap agen itu ketika melihat mereka.

“Tidak apa-apa, kok! Tadi seru sekali, kan?” ujar Danar dengan semangat.

“Iya, tapi aku lelah banget,” keluh Putri.

“Lihat! Pak Reza sedang ditangkap karena menculik kita,” tunjuk Dewi. Pak Reza sedang masuk mobil polisi dengan tampang murung. “Karena dia serakah, dia menjadi sial. Sebaiknya, kita tidak mengikuti jejaknya.”

Dengan itu, Putri, Dewi, Danar, dan Refan masuk berita untuk kehebatan mereka. Begitu juga Pak Reza, karena perusahaannya bangkrut dan terpaksa tutup. Namun sekarang, empat teman itu belajar bahwa kebaikan akan selalu bertahan, dan mereka pun lanjut berbuat baik tanpa sombong atau egois.